



## Gambaran Angka Performed Treatment Index (PTI), Pengetahuan Dan Sikap Terhadap Perawatan Gigi Berlubang Pada Murid Kelas IV Dan V Di SD Oeletsala Kabupaten Kupang

Ratih Variani<sup>1\*</sup>, Applonia Leu Obi<sup>1</sup>, Apri Adiari Manu<sup>1</sup>, Manginar Sidabutar<sup>1</sup>, Risty Bengu

<sup>1</sup>Jurusan Kesehatan Gigi, Poltekkes Kemenkes Kupang, Kupang, Nusa Tenggara Timur, Indonesia

### ARTICLE INFO

**Article Type:**  
Research

**Article History:**  
Received: 6/3/2022  
Accepted: 6/26/2022

**Corresponding author**  
Email: [varianiratih@gmail.com](mailto:varianiratih@gmail.com)

### ORIGINAL ARTICLE

#### ABSTRACT

**Introduction:** Dental caries can be repaired by filling the teeth so that the teeth can return to their original shape and function properly. The low level of public awareness for filling their own teeth can be influenced by various factors including knowledge and attitudes. One of the targets of the Ministry of Health in the field of dental health is to increase the range of filling services, namely the PTI (Performed Treatment Index) reaching a minimum of 50%, which illustrates a person's motivation to fill cavities in order to maintain their permanent teeth. This study aims to describe the PTI rate, knowledge and attitude towards dental care in grades IV and V at SD Oeletsala in Kupang Regency. This type of research is descriptive research, with a total sample of 30 people with the total population sampling method. The instrument in this study used PTI examination sheets and questionnaires. The results of this study are respondents' knowledge about dental cavities which is included in the good criteria with a percentage of 66.67%, while the attitude of the respondents towards Treatment for cavities is included in the sufficient criteria with a percentage of 83%. The PTI number is 0 where this number illustrates that none of the cavities have been filled. Even though the knowledge is good, the respondent's attitude towards the treatment of cavities shows that the attitude itself is not yet an action or activity, but is a predisposition to the action of a behavior. This is supported by the PTI figure which is still 0 and has not yet reached the national target of at least 50%.

**Keywords:** PTI Number, Knowledge, Attitude, Dental Cavity.

#### ABSTRAK

**Pendahuluan:** Coronavirus Disease 2019 (COVID-19) adalah penyakit menular yang disebabkan Karies gigi dapat diperbaiki dengan melakukan penambalan gigi agar gigi bisa kembali pada bentuk semula dan dapat berfungsi dengan baik. Rendahnya kesadaran masyarakat untuk menambal gigi sendiri dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor diantaranya pengetahuan dan sikap. Salah satu sasaran Kementerian Kesehatan di bidang kesehatan gigi adalah peningkatan jangkauan pelayanan tumpatan yaitu PTI (Performed Treatment Index) mencapai minimal 50% dimana hal ini menggambarkan motivasi seseorang untuk menambal giginya yang berlubang untuk mempertahankan gigi tetapnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran angka PTI, pengetahuan dan sikap terhadap perawatan gigi berlubang pada murid kelas IV dan V di SD Oeletsala yang ada di Kabupaten Kupang. Jenis Penelitian adalah penelitian deskriptif, dengan jumlah sampel berjumlah 30 orang dengan metode pengambilan sampel total populasi. Instrumen dalam penelitian ini menggunakan lembar pemeriksaan PTI dan kuisioner. Hasil penelitian ini adalah pengetahuan responden tentang perawatan gigi berlubang termasuk dalam kriteria baik dengan persentase sebesar 66,67%, sedangkan sikap responden terhadap perawatan gigi berlubang termasuk dalam kriteria cukup dengan persentase sebesar 83%. Untuk angka PTI adalah 0 dimana angka ini menggambarkan belum ada satupun gigi yang berlubang sudah ditambal. Meskipun pengetahuan baik, akan tetapi sikap responden yang cukup terhadap perawatan gigi berlubang menunjukkan bahwa sikap sendiri belum merupakan tindakan atau aktivitas, akan tetapi merupakan presdiposisi tindakan suatu perilaku. Hal ini didukung dengan angka PTI yang masih 0 dan belum mencapai target nasional yaitu minimal 50%.

**Kata Kunci:** Angka PTI, Pengetahuan, Sikap, Perawatan Gigi Berlubang.

## PENDAHULUAN

Kesehatan gigi dan mulut merupakan bagian dari kesehatan tubuh yang tidak dapat dipisahkan satu dengan lainnya sebab kesehatan gigi dan mulut akan mempengaruhi kesehatan tubuh secara keseluruhannya. Kesehatan mulut berarti terbebas dari kanker tenggorokan, infeksi dan luka pada mulut, penyakit gusi, kerusakan gigi, kehilangan gigi, dan penyakit lainnya, sehingga terjadi gangguan yang membatasi dalam mengigit, mengunyah, tersenyum, berbicara dan kesejahteraan psikososial (World Health Organization, 2012). Berdasarkan Hasil Riset kesehatan Dasar (RISKESDAS) tahun 2018 menunjukkan proporsi masalah gigi dan mulut di Indonesia masih tergolong tinggi hingga perlu menjadi perhatian dengan tingkat presentase sebesar 43.4% dan 2013 sebesar 53.2%. Masalah karies gigi mengalami peningkatan prevalensi pada kelompok usia 12 tahun sebesar 65, 5% pada tahun 2018, persentase karies gigi di Nusa Tenggara Timur adalah sebesar 3,2% Artinya 3 gigi berkaries per orang (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2018).

Karies adalah penyakit pada jaringan keras gigi yang disebabkan oleh kerja mikroorganisme pada karbohidrat yang karies ditandai oleh adanya demineralisasi email dan dentin, diikuti oleh kerusakan bahan-bahan organiknya. Karies menimbulkan perubahan dalam bentuk dentin reaksioner dan pulpitis ketika mendekati pulpa dan bisa berakibat terjadinya invasi bakteri dan kematian pulpa. jaringan pulpa mati yang terinfeksi ini selanjutnya akan menyebabkan perubahan di jaringan periapiks (Rochmawati, 2012). Karies gigi dapat diperbaiki dengan melakukan penambalan agar gigi bisa kembali pada bentuk semula dan dapat berfungsi dengan baik.

Penambalan gigi adalah suatu tindakan perawatan gigi dengan cara meletakkan bahan tambal pada gigi pada lubang gigi yang telah dibersihkan dengan pengeboran. Tujuan pengeboran adalah untuk mengangkat dan membersihkan struktur gigi yang telah dirusak oleh asam yang diproduksi oleh bakteri. Setelah struktur rusak dibersihkan, lubang selain itu juga untuk mencegah proses kerusakan gigi yang lebih lanjut sehingga mencegah terjadinya pencabutan gigi (Pratiwi, 2009).

Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia dalam Permenkes No. 89 Tahun 2015 tentang upaya kesehatan gigi dan mulut ditetapkan yaitu salah satu sasaran Kementerian Kesehatan di bidang kesehatan gigi adalah peningkatan jangkauan pelayanan tumpatan yaitu PTI (Performed Treatment Index) mencapai minimal 50% dimana hal ini menggambarkan motivasi seseorang untuk menambal giginya yang berlubang untuk mempertahankan gigi tetapnya. Rendahnya kesadaran masyarakat untuk menambal gigi sendiri dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor. Menurut teori Lawrence Green, terbentuknya perilaku individu untuk mencari pengobatan gigi dalam hal ini penambalan gigi dipengaruhi oleh 3 faktor yaitu faktor predisposisi (meliputi pengetahuan, sikap, tradisi, sosial ekonomi, dan sebagainya), faktor pemungkin (meliputi ketersediaan sarana, prasarana kesehatan, akses pelayanan) serta faktor penguat (meliputi sikap dan perilaku orang tua, keluarga, petugas kesehatan, dan peraturan perundang-undangan yang terkait dengan kesehatan. Perilaku sendiri dapat dinilai dari pengetahuan, sikap, tindakan seseorang (Sumanti, et al., 2013).

Pada usia 10 sampai 12 tahun anak masuk tahap awal fase gigi tetap, meskipun masih berlangsung dari gigi permanen sudah banyak tumbuh sehingga kesehatan gigi perlu dijaga dari awal agar anak mempunyai gigi permanen yang baik. Anak-anak pada umumnya belum dapat menyikat gigi dengan baik, karena menyikat gigi itu tidak mudah terutama pada makanan yang lengket serta sisa makanan yang berada pada permukaan gigi yang sulit dijangkau dengan sikat gigi (Machfoed, 2006). Selain itu pemilihan kelas IV dan V sebagai sampel penelitian adalah karena pada usia ini sudah bisa memahami instrumen penelitian khususnya untuk penggunaan kuisioner.

Sekolah Dasar Oeletsala adalah salah satu sekolah yang dipilih untuk melakukan penelitian karena berdasarkan survey awal didapatkan karies gigi sebesar 50 % dari 100 anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui angka Gambaran Angka Performed Treatment Index (PTI), Pengetahuan Dan Sikap Terhadap Perawatan Gigi Berlubang Pada Murid Kelas IV Dan V Di SD Oeletsala Kabupaten Kupang.

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif, karena penelitian ini menggambarkan angka PTI, pengetahuan, dan sikap terhadap perawatan gigi berlubang pada murid kelas IV dan V SD Oeletsala Kabupaten Kupang. Jumlah sampel pada penelitian ini adalah 30 orang dimana kelas IV dan V masing-masing sebanyak 15 orang. Metode penentuan sampel dengan total populasi karena jumlah kurang dari 100. Instrumen penelitian ini adalah kuisioner pengetahuan dan sikap masing-masing sebanyak 10 nomor dengan menggunakan skala likert dan lembar pemeriksaan PTI. Kemudian Pertama responden mengisi kuisioner tentang pengetahuan dan sikap kemudian dilakukan pemeriksaan DMFT indeks untuk mengetahui angka PTI. Untuk pengetahuan jika jawaban benar dinilai 1, jawaban salah dinilai 0. Kemudian data yang ada dikelompokkan ke dalam kategori jika baik > 75 %, sedang = 55 – 75%, buruk = < 55%. Untuk sikap pengukuran menggunakan skala likert dimana SS (Sangat setuju)=4; S (Setuju)= 3; TS (Tidak Setuju) = 2, dan STS (Sangat Tidak Setuju) = 1. Kemudian dimasukkan ke dalam kategori dimana jika baik jumlah nilai 30-40, sedang= 20-29, dan buruk = 10 – 19. Sedangkan untuk angka PTI diperoleh dengan rumus  $(F/DMFT \times 100\%)$  dimana F adalah jumlah gigi yang sudah dilakukan penambalan, sedang DMFT adalah jumlah Decay+Missing+Filling. Setelah itu data diolah dan dianalisa secara deksriptif.

## HASIL PENELITIAN

**Tabel 1 .** Distribusi Frekuensi Pengetahuan Responden Tentang Perawatan Gigi Berlubang

Kriteria	Jumlah	Persentase (%)
Baik	20	66,67
Cukup	8	26,67
Kurang	2	6,66
<b>Total</b>	<b>30</b>	<b>100,00</b>

Pada tabel 1 dapat diketahui bahwa pengetahuan responden tentang perawatan gigi berlubang yang termasuk dalam kriteria baik 20 orang (66,67%), kriteria cukup 8 orang (26,67 %) dan kriteria kurang 2 orang (6,66 %).

**Tabel 2.** Distribusi Frekuensi Sikap Responden terhadap Perawatan Gigi Berlubang

Kriteria	Jumlah	Persentase (%)
Baik	5	16,67
Cukup	24	80,00
Kurang	1	3,33
<b>Total</b>	<b>30</b>	<b>100,00</b>

Pada tabel 2 dapat diketahui bahwa sikap responden terhadap perawatan gigi berlubang yang termasuk dalam kriteria baik sebanyak 3 orang (16,67%), kriteria cukup sebanyak 25 orang (80,00%), dan kriteria baik berjumlah responden 1 orang (3,33%).

No.	Jumlah Responden	DMFT			DMFT	PTI = $\frac{F}{DMFT} \times 100$
		D	M	F		
1	30	73	0	0	73	$0/73 \times 100 = 0\%$
Rata-rata		<b>2,43</b>	<b>0</b>	<b>0</b>	<b>2,43</b>	

**Tabel 3.** Distribusi Frekuensi Responden menurut Angka PTI (Performent Treatment Index).

Pada Tabel 3 dapat dilihat bahwa angka PTI adalah 0% dimana belum ada satu gigi yang sudah dilakukan penambalan gigi.

## PEMBAHASAN

Karies gigi adalah penyakit jaringan karies gigi yang ditandai dengan dengan kerusakan jaringan, dimulai dari permukaan gigi (pit, fissure, dan daerah interproksimal) yang meluas ke

arah pulpa (Tarigan, 2013). Karies gigi adalah penyakit kronis yang prosesnya berlangsung cukup lama, berupa adanya bercak hitam pada permukaan gigi. Penambalan gigi adalah salah satu cara untuk memperbaiki kerusakan gigi agar bisa kembali ke bentuk semula dan berfungsi dengan baik (Rahmadhan, 2010).

## **1. Pengetahuan terhadap Perawatan Gigi Berlubang**

Pengetahuan adalah gejala yang ditemui dan diperoleh manusia melalui pengetahuan indrawi. Pengetahuan muncul ketika seseorang menggunakan indra atau akal budinya untuk mengenali benda atau kejadian tertentu yang belum pernah dilihat atau dirasakan sebelumnya, misalnya ketika seseorang mengalami sakit gigi untuk pertama kali, ia akan mendapatkan pengetahuan tentang rasa sakit dari gigi tersebut. Tingkah laku manusia itu sendiri. Jadi dengan kata lain, pengetahuan dapat memberikan informasi itu sendiri. jadi dengan kata lain, pengetahuan dapat memberikan informasi atau fakta yang benar mengenai perilaku seseorang (Notoatmojo, 2013).

Pada penelitian didapatkan hasil bahwa pengetahuan responden tentang perawatan gigi berlubang sebagian besar termasuk dalam kriteria baik 18 orang (67%). Hal ini kemungkinan karena responden sudah pernah mendapatkan informasi tentang perawatan gigi berlubang sebelumnya. Hasil ini sejalan dengan hasil pada penelitian Putri (2021) dimana responden yang pengetahuan kriteria baik didapat karena adanya pengalaman pribadi, dan adanya kemudahan dalam mendapatkan informasi tentang kesehatan gigi, yang termasuk cukup kemungkinan karena kurangnya antusias dalam perawatan gigi berlubang.

Pengetahuan merupakan faktor yang membentuk perilaku seseorang. Pengetahuan yang kurang akan membentuk perilaku dan sikap yang keliru terhadap pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut begitupula dengan perawatan gigi berlubang (Marimbun, et al., 2016). Dalam penelitian ini hasilnya yang baik lebih banyak dari yang cukup dan kurang. Perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih lama bertahan daripada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan (Notoatmojo, 2010). Pengetahuan akan kesehatan gigi akan mendasari sikap yang mempengaruhi perilaku seseorang terhadap perawatan gigi berlubang.

## **2. Sikap Terhadap Perawatan Gigi Berlubang**

Sikap merupakan reaksi atau respon yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulus atau objek. Manifestasi sikap tidak dapat langsung terlihat tetapi hanya dapat ditafsirkan terlebih dahulu dari perilaku yang tertutup. Sikap secara nyata menunjukkan konotasi adanya kesesuaian reaksi terhadap stimulus tertentu yang dalam kehidupan sehari-hari merupakan reaksi yang bersifat emosional terhadap stimulus sosial (Notoatmojo, 2007).

Dalam penelitian ini sikap responden terhadap perawatan gigi berlubang seperti yang terlihat pada tabel 2 sebagian besar termasuk dalam kriteria cukup dengan persentase sebesar 80,00%. Hal ini menunjukkan sebagian besar responden sikapnya cukup terhadap perawatan gigi berlubang. Hasil Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Talindong (2021) dimana hasil penelitian pengetahuan dan sikap terhadap perawatan gigi termasuk dalam kriteria baik yaitu masing-masing persentase (92,8%) dan (94,2%). Padahal seharusnya menurut Sihombing, et al., (2020), sikap seseorang dapat dipengaruhi oleh pengetahuan yang dimilikinya, ketika seseorang tersebut memiliki pengetahuan yang baik maka kecenderungan untuk bersikap yang baik akan meningkat. Sikap dan perilaku orang tua yang biasanya menjadi orang terdekat dengan anak dalam perawatan gigi berlubang memberi pengaruh yang cukup signifikan terhadap sikap dan perilaku anak.

Sikap merupakan kesediaan untuk bertindak dan bukan merupakan pelaksanaan motif tertentu. Dengan kata lain fungsi sikap ini belum merupakan tindakan dan aktivitas akan tetapi merupakan predisposisi perilaku (tindakan) atau reaksi tertutup. Sikap yang negatif dan motivasi yang kurang dari responden terhadap perawatan gigi berlubang dapat menghambat untuk berperilaku positif dalam hal ini partisipasinya dalam perawatan gigi berlubang. Padahal sikap dan motivasi dibutuhkan sebagai reinforcement atau stimulus yang akan membentuk perilaku individu. Sikap dan motivasi yang kurang bisa karena kurangnya informasi dan pengetahuan yang kurang, atau dipengaruhi oleh pengalaman orang lain yang negatif terhadap perawatan gigi berlubang yang pernah didapat (Djaali, 2012).

### 3. Angka PTI

Upaya kesehatan gigi dan mulut Menurut Permenkes No. 89 Tahun 2015 ditetapkan yaitu salah satu sasaran Kementerian Kesehatan di bidang kesehatan gigi adalah peningkatan jangkauan pelayanan tumpatan yaitu PTI mencapai minimal 50% dimana hal ini menggambarkan motivasi seseorang untuk menambal giginya yang berlubang untuk mempertahankan gigi tetapnya.

Pada penelitian ini angka PTI seperti yang terlihat pada tabel 3 dimana angka PTI adalah 0%. Hal ini menunjukkan tidak ada satupun gigi berkaries yang sudah dilakukan penambalan. Hasil tersebut juga tidak sesuai target nasional dimana minimal harus 50%. Keadaan ini kemungkinan bisa disebabkan pada kegiatan rutin UKGS (Usaha Kesehatan Gigi Masyarakat), terlebih lagi dalam situasi pandemi covid 19 dimana kegiatan ini kurang optimal sehingga upaya rujukan juga tidak ada karena untuk penempatan sendiri tidak bisa dilakukan di sekolah, harus dirujuk di Puskesmas. Umumnya meski ada rujukan tidak semua murid yang dirujuk akan datang ke Puskesmas. Hal ini sejalan dengan pendapat dari Agtini, et al., (2005) dimana kemungkinan besar sangat erat kaitannya dengan keadaan ekonomi, jarak tempat tinggal ke Puskesmas. Umumnya karies pada tahap awal belum menimbulkan rasa sakit, karena itu meski dirujuk mungkin anak tidak segera diantar orang tua ke Puskesmas.

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan Rajagukguk (2019) dimana hasil pengetahuan termasuk baik sedang angka PTI bahwa responden dengan angka PTI  $\geq$  50% sebanyak 12 orang (40%) dan yang memiliki angka PTI  $<$  50% sebanyak 18 orang (60%). Dengan demikian maka responden memang memiliki pengetahuan yang baik mengenai kesehatan gigi dan mulut, tetapi mereka belum melakukan memiliki tindakan yang baik terhadap perawatan gigi berlubang.

### KESIMPULAN

Pengetahuan responden terhadap perawatan gigi berlubang termasuk dalam kriteria baik, akan tetapi sikap responden terhadap perawatan gigi berlubang termasuk dalam kriteria cukup. Meskipun pengetahuan baik, akan tetapi sikap responden yang cukup terhadap perawatan gigi berlubang menunjukkan bahwa sikap sendiri belum merupakan tindakan atau aktivitas, akan tetapi merupakan predisposisi tindakan suatu perilaku. Hal ini didukung dengan angka PTI yang masih 0 dan belum mencapai target nasional yaitu minimal 50%.

### REFERENSI

- Agtini, M. D., Sintawati, S., & Murwanto, T. (2005). Status Kesehatan Gigi, Performed Treatment Index Dan Required Treatment Index Anak Sekolah Dasar Di Kabupaten Cianjur, Karawang Dan Serang. *Media Penelitian dan Pengembangan Kesehatan*, 15(4), 162122. <https://doi.org/10.22435/mpk.v15i4.Des.1161>.
- Djaali. (2012). Psikologi Pendidikan. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2015). Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 89 Tahun 2015 tentang Upaya Kesehatan Gigi dan Mulut. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2018). Laporan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) Tahun 2018. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Machfoedz, I. (2006). Menjaga Kesehatan gigi dan Mulut Anak-anak dan Ibu Hamil. Yogyakarta: Fitramaya.
- Marimbun, B.E. (2016). Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Kesehatan Gigi dan Mulut dengan Status Karies Gigi pada Penyandang Tunanetra. *Jurnal E-Gigi (EG)*, 4(2), 177-182. <https://doi.org/10.35790/eg.4.2.2016.13924>
- Notoatmodjo, S. (2007). Promosi kesehatan dan ilmu perilaku. Rineka cipta :Jakarta.
- Notoatmodjo, S. (2010). Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta : Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. (2013) Pendidikan dan Perilaku Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta.
- Pratiwi, D. (2009). Gigi Sehat dan Cantik. Jakarta: Buku Kompas.

- Putri, D. Z. (2021). Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Perawatan Gigi Dengan Gejala Karies Gigi Pada Anak Usia Pra Sekolah 3-6 tahun di Desa Kedungdalem, Probolinggo. Skripsi. Pendidikan Ners Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Widyagama Husada Malang.
- Ramadhan, A.G. (2010). Serba Serbi Kesehatan Gigi dan Mulut. Jakarta: Bukune
- Rajagukguk, D.M. (2019). Pengetahuan Tentang Penanggulangan Gigi Berlubang dan angka PTI Pada Pasien di Poli Gigi RSUP Haji Adam Malik Medan. Diploma Thesis. Jurusan Kesehatan Gigi Poltekkes Kemenkes Medan.
- Sihombing, K. P., Simare-mare, R. T., & Tobing, A. N. (2020). Gambaran Pengetahuan, Sikap, Dan Tindakan Siswa-Siswi Tentang Pemeliharaan Kesehatan Gigi Dan Mulut Berdasarkan Umur Dan Jenis Kelamin Di SD NEGERI 101896 Kiri Hulu-I Tanjung Morawa Propinsi Sumatera Utara. *Jurnal Kesehatan Gigi*, 7(2), 117-123. <https://doi.org/10.31983/jkg.v7i2.6520>
- Sumanti, V., Widarsa, I. K. T., Duarsa, D. P. (2013). Faktor yang berhubungan dengan partisipasi orang tua dalam perawatan kesehatan gigi anak di Puskesmas Tegallalang I. *Public Health and Preventive Medicine Archive*, 1(1), 35-39.
- Talindong, A. (2021). Pengetahuan Dan Sikap Tentang Perawatan Gigi Pada Siswa Siswi Sekolah Menengah Pertama Bala Keselamatan Palu. *Pustaka Katulistiwa: Karya Tulis Ilmiah Keperawatan*, 2(2), 47-52.
- Tarigan, R. (2013). Karies Gigi. Edisi 2. Jakarta: EGC
- World Health Organization. (2012). Oral health fact sheet. Geneva: World Health Organization. Retrieved from: <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/oral-health>